

**PARIWISATA BUDAYA DAN IDENTITAS SOSIAL DI KAMPUNG ADAT CIREUNDEU**Neng Rahayu 1 <sup>a,1</sup>, Didin Syarifuddin 2 <sup>a,2</sup><sup>1</sup> nengrahyu029@gmail.com 1, <sup>2</sup> Didin@ars.ac.id<sup>1</sup>Neng Rahayu, Antapani, JL. Terusan Sekolah No. 1-2, Cicaheum, Kec.Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat<sup>2</sup>Didin Syarifuddin, Antapani, JL. Terusan Sekolah No. 1-2, Cicaheum, Kec.Kiaracondong, Kota Bandung, Jawa Barat<sup>a</sup> Program Studi S1 Manajemen Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Ars Internasional, JL. Terusan Sekolah No. 1-2, Kota Bandung, 40282. Indonesia**Abstract**

*The community of Cireundeu Traditional Village makes cassava a staple food and adheres to the Sunda Wiwitan belief, which stems from their ancestral traditions. Cireundeu Traditional Village is a cultural tourism destination rich in uniqueness, attracting visitors. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data sources include primary data obtained through observation, interviews, and direct documentation in the field. The findings indicate that cultural tourism appealing to tourists encompasses various components, including archaeological sites, museums, architecture, sculptural arts, handicrafts, cultural festivals, music, dance, drama, film, language, literature, religious ceremonies, and cultural heritage. Furthermore, the research outlines the social identity in Cireundeu Traditional Village, consisting of three components: cognitive, affective, and evaluative. It is hoped that the results will provide insights for the managers and the community of Cireundeu in developing cultural tourism and social identity in the future.*

**Keywords:** Cultural Tourism, Social Identity, Cireundeu Traditional Village

**I. PENDAHULUAN**

Saat ini, pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, dengan dukungan dari berbagai faktor rencana pembangunan, diharapkan sektor ini dapat terus berkembang secara signifikan dan berkontribusi pada kenaikan perekonomian negara melalui aktivitas pariwisata (Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina 2018).

Sektor pariwisata berperan vital sebagai sumber pendapatan devisa dan bisa mendorong kemajuan ekonomi nasional, terutama dalam mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan produktivitas negara. (Anggita Permata Yakup 2019) Sebagai sektor yang memiliki peran strategis, pariwisata perlu dioptimalkan untuk mendukung pembangunan pariwisata sebagai bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan utama pembangunan pariwisata adalah meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi. (Anggita Permata Yakup 2019) Indonesia adalah salah satu negara dengan gugusan kepulauan terbesar di dunia, kaya akan keanekaragaman suku, budaya, ras, agama, serta keindahan alam. Negara ini memiliki berbagai sektor yang mampu meningkatkan devisa, khususnya sektor pariwisata yang menjadi sumber utama pendapatan devisa. (Anandhyta, 2020). Bank Indonesia (BI) mengungkapkan bahwa pariwisata adalah sektor paling efektif untuk mendorong devisa Indonesia, karena sumber daya yang diperlukan untuk pengembangannya tersedia di dalam negeri (Garut dan Barat, 2023). Selain sumber daya manusia, potensi ini meliputi letak geografis, luas wilayah, serta keanekaragaman alam, budaya, kuliner, dan kekayaan yang dimiliki Indonesia. (Anandhyta, 2020).

Indonesia kaya akan alam dan budaya yang beragam, sehingga menarik banyak wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan keunikan budaya. Beragam jenis wisata tersedia, termasuk wisata alam, kuliner, budaya, belanja, religi, sejarah, dan lainnya. (Priyanto and Desmafianti 2022) Salah satu keunggulan Indonesia, khususnya Jawa Barat, adalah wisata budaya, karena di daerah ini terdapat banyak objek wisata yang mencerminkan beragam budaya, adat, suku, dan kepercayaan yang berbeda. (Priyanto and Desmafianti 2022) Keindahan alam, nilai-nilai, norma, adat istiadat, serta kehidupan sosial masyarakat di Jawa Barat sangat mencerminkan kekayaan tersebut. (D Syarifuddin 2023).

Jawa Barat adalah wilayah yang penuh dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang memukau, tercermin dalam berbagai karya seni. (Didin Syarifuddin 2021). Keindahan alam dan budaya, serta beragam karya hasil proses budaya—seperti nilai, norma, dan seni—menjadi daya tarik wisata yang signifikan, menjadikannya bagian penting dalam pariwisata Indonesia. Pariwisata budaya adalah aset berharga yang dimiliki Jawa Barat (Didin Syarifuddin 2021).

Kesuburan tanah, keindahan alam, kekayaan budaya, serta nilai dan norma sosial menunjukkan bahwa Jawa Barat merupakan bagian penting dalam pariwisata Indonesia, dengan potensi untuk menjadikan negara ini unggul di bidang pariwisata di tingkat internasional (Choresyo, Nulhaqim, and Wibowo 2017). Daya tarik budaya terlihat dari beragam karya yang dihasilkan melalui proses budaya, yang mencakup nilai, norma, adat, dan seni (Didin Syarifuddin et al., 2018). Keindahan alam yang dipadukan dengan keragaman karya yang memiliki nilai budaya akan terkait erat dengan aspek pariwisata (Didin Syarifuddin 2021). Oleh karena itu, Jawa Barat layak dianggap sebagai bagian

penting dalam pariwisata, baik di Indonesia maupun di dunia (Didin Syarifuddin 2021).

Jawa Barat adalah daerah dengan beragam potensi sumber daya pariwisata, mulai dari atraksi wisata alam, budaya, hingga wisata buatan manusia. Semua ini diperkuat oleh kondisi alam, sosial budaya, ketersediaan fasilitas, dan aksesibilitas yang dapat memperkuat sektor pariwisata. (Afriza et al. 2020). Kesuburan tanah, keindahan alam, kekayaan budaya, serta nilai dan norma sosial menunjukkan bahwa Jawa Barat berperan penting dalam pariwisata Indonesia, sehingga berpotensi menjadikan negara ini unggul di bidang pariwisata di tingkat internasional (Ulfa and Saputra 2019).

Provinsi Jawa Barat memiliki berbagai destinasi wisata yang berfokus pada tema budaya, yang dikenal sebagai wisata budaya. Beberapa contohnya seperti Saung Angklung Udjo, Kampung Adat Mahmud, Padepokan Seni Mayang Sunda, Kampung Adat Cikondang, Kampung Adat Cirende, serta Gedung Kesenian Rumentang Siang dan Taman Budaya Dago Tea House. (Kartika, Ruskana, and Fauzi 2018). Kampung Adat Cireunde adalah salah satu destinasi wisata budaya yang terletak di Jawa Barat. Berikut adalah beberapa jenis wisata budaya yang tersebar di provinsi ini:

Tabel 1 Data Wisata Budaya di Provinsi Jawa Barat

No.	Jenis Wisata	Lokasi Wisata
1.	Museum Gedung Sate	Jl. Diponegoro No.22, Citarum Kec.Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.
2.	Keraton Kasepuhan Cirebon	Jl. Kasepuhan No.43, Kasepuhan, Kec. Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat.
3.	Museum Barli	Jl. Profesor Dr Sutami No. 91 Sukarasa, Kec. Sukarasa, Kota Bandung, Jawa Barat
4.	Museum Sri Baduga	Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat.
5.	Saung Angklung Udjo	Bandung, Jawa Barat.
6.	Kampung Adat Mahmud	Desa Mekarrahayu, Kec. Margaasih, Bandung Barat, Jawa Barat.
7.	Kampung Adat Cikondang	Kec. Cikondang, Bandung, Jawa Barat.
8.	Kampung Adat Cireunde	Kel. Leuwigajah, Kec. Cimahi Sel, Kota Cimahi, Jawa Barat.

Sumber: [ajaib.co.id](http://ajaib.co.id), 2024

Data dalam tabel di atas menunjukkan beberapa wisata budaya yang tersebar di Provinsi Jawa Barat. Museum Gedung Sate terletak di Kota Bandung, Keraton Kasepuhan Cirebon berada di Kota Cirebon, Museum Barli juga di Kota Bandung, dan Museum Sri Baduga di Bandung. Saung Angklung Udjo berada di Bandung, sedangkan Kampung Adat Cikondang dan Kampung Adat Cireunde terletak di Bandung dan Kota Cimahi, masing-masing.

Kampung Adat Cireunde di Jawa Barat terkenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya karena warisan budayanya yang kaya, seni tradisional, kuliner khas, dan tradisi yang menarik bagi pengunjung yang tertarik pada aspek budaya. Dengan kekayaan budaya, tradisi, dan arsitektur yang unik, kampung ini menawarkan daya tarik

besar bagi mereka yang ingin belajar dan merasakan kehidupan masyarakat tradisional Indonesia. Berlokasi di Kota Cimahi, sekitar 15 km dari Kota Bandung, Kampung Adat Cireunde menjadi pusat fenomena budaya dengan keunikan dalam berbagai adat dan tradisi. Masyarakat di kampung ini memiliki kebiasaan yang berbeda, karena makanan pokok mereka bukan nasi seperti masyarakat di sekitarnya, melainkan "beras singkong" (Jabbaril 2021).

Salah satu daya tarik Kampung Adat Cireunde sebagai tujuan wisata di Kota Cimahi adalah kebudayaannya yang unik dan beragam, terutama terkait dengan singkong yang menjadi makanan pokok sehari-hari. Proses mulai dari mengonsumsi singkong hingga ritual menanam dan memanen, serta mengolahnya menjadi beras singkong (rasi), menjadi bagian penting dari pengalaman wisata. Selain menikmati wisata, pengunjung juga akan mendapatkan edukasi tentang seni adat, alat musik, ritual, dan informasi mengenai makanan pokok berbasis singkong. Ini bertujuan untuk mengubah persepsi wisatawan bahwa sumber pangan tidak hanya terbatas pada nasi dari padi (Priyanto and Desmafiati 2022). Semua ini menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Kampung Adat Cireunde.

Sejak tahun 1918, singkong telah menjadi makanan pokok bagi masyarakat Kampung Adat Cireunde. Sejak saat itu, secara turun-temurun, mereka tidak pernah mengonsumsi beras dan menjadikan singkong sebagai bahan makanan utama sehari-hari. Kampung ini memiliki berbagai daya tarik dan potensi yang dapat dijadikan keunggulan daerah, termasuk tradisi satu syuro dan penggunaan singkong yang telah mengakar dan diwariskan oleh nenek moyang mereka (Azijah et al. 2022). Keunikan tersebut membuat Kampung Adat Cireunde dianugerahi predikat Desa Mandiri Pangan oleh Pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono. Mengonsumsi singkong sebagai makanan utama adalah tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat, yang diyakini sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal (Fadhillah, Trinugraha, and Purwanto 2022), sehingga menjadi ciri khas dan identitas sosial masyarakat Kampung Adat Cireunde.

Masyarakat Kampung Adat Cireunde tidak hanya mengolah singkong menjadi rasi (beras singkong), tetapi juga berbagai camilan seperti opak, egg roll, goreng, simping, bolu, dan dendeng kulit singkong yang dikemas dan dijual sebagai souvenir. (cimahikota.go.id, 2019).

## II. METODE PENELITIAN

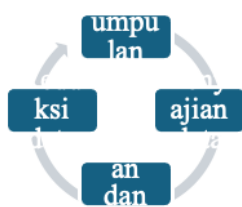
Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara detail dan mendalam, bertujuan memahami makna di balik fenomena yang diamati (Priyanto and Desmafiati 2022). Penelitian ini menerapkan metode kualitatif karena dilakukan dalam situasi alami. (Priyanto and Desmafiati 2022).

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan; sebaliknya, istilah yang dipakai adalah "situasi sosial." Unit analisis dalam penelitian merujuk pada satuan spesifik yang dijadikan subjek penelitian. Informan dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menyediakan informasi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Data diperoleh melalui metode observasi, yang menurut Sugiyono (2018) dalam Anis Syafa Wani dkk. (2024) adalah metode pengumpulan data yang mencakup pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap seluruh elemen dalam objek penelitian.

Wawancara juga merupakan teknik umum untuk mengumpulkan informasi dari individu atau kelompok, yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis oleh satu orang atau kelompok yang disebut interviewer (gramedia.com, 2024).

Analisis data adalah proses mengolah informasi untuk menemukan data yang bermanfaat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menyelesaikan masalah. Proses ini melibatkan pengelompokan data berdasarkan karakteristik, pembersihan data, transformasi data, pembuatan model data, dan pencarian informasi penting dari data tersebut. Tahapan analisis mencakup langkah-langkah berikut:



- Pengumpulan Data (data collection)**  
Dilakukan melalui wawancara, observasi, pencatatan dokumen, serta metode lainnya, serta mematuhi prosedur ilmiah secara teliti. Aspek seperti validitas, reliabilitas, kredibilitas, dan objektivitas merupakan syarat penting dalam proses pengumpulan data.
- Reduksi Data (data reduction)**  
Meliputi proses merangkum dan memilih informasi kunci, mengutamakan aspek penting, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghapus informasi yang tidak relevan.
- Penyajian Data (data display)**  
Penyajian data merujuk pada pengorganisasian informasi dalam bentuk tabel, grafik, narasi, diagram, matriks, jaringan kerja, dan format lainnya.
- Kesimpulan dan Verifikasi (conclusion and verification)**

Tahapan analisis ini menghasilkan deskripsi dan gambaran tentang objek yang awalnya tidak jelas. Hasilnya dapat mencakup relasi sebab-akibat atau interaktif terkait suatu fenomena atau teori.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profil Desa Wisata Cireunde

- Sejarah Desa Wisata Cireunde**



Gambar 1 Tugu Pintu Masuk

Sumber: Dokumentasi pribadi, (2024).

Nama Kampung Adat Cireunde berasal dari dua kata: 'Ci,' yang berarti air, dan 'Reunde,' yang mengacu pada pohon besar bernama reunde, tanaman herbal yang banyak tumbuh di daerah tersebut dan digunakan sebagai obat. Diperkirakan, Kampung Cireunde telah berdiri sejak

tahun 1700, sebelum Kota Cimahi dibangun oleh Belanda, yang ditandai dengan pembangunan infrastruktur seperti jalan, kantor, dan rumah sakit. Pada mulanya, Kampung Cireunde adalah sebuah dusun kecil yang didirikan oleh Pangeran Madrais dari Cigugur Kuningan.

Pada tahun 1918, Pangeran Madrais tiba di Cireunde untuk mencari perlindungan akibat konflik antara Pemerintah Hindia Belanda dan Kesultanan Kuningan. Setelah beberapa tahun, ia bertemu dengan H. Ali (Mama Ali), dan bersama-sama mereka membangun kampung yang dinamakan Kampung Cireunde. Kampung Adat Cireunde mulai dikenal sebagai destinasi wisata setelah bencana tanah longsor di TPA Leuwigajah pada 21 Februari 2005, yang menarik perhatian banyak orang, termasuk wartawan, yang kemudian menyadari keberadaan kampung dengan keunikan makanan pokoknya.

Krisis ekonomi dan pangan global pada tahun 2008 membuat harga makanan pokok melambung, dan Provinsi Jawa Barat mengajukan bahwa ada komunitas yang tidak mengonsumsi beras sebagai makanan pokok, melainkan singkong. Ini meningkatkan ketertarikan wisatawan ke Kampung Adat Cireunde. Pada tahun 2010, Pemerintah Kota Cimahi meluncurkan gagasan DEWITAPA, atau 'Desa Wisata Ketahanan Pangan', di kampung ini. Seiring waktu, Kampung Adat Cireunde mulai dikunjungi berbagai instansi, termasuk mahasiswa pariwisata yang melakukan penelitian dan memberikan penyuluhan tentang promosi wisata, dengan tujuan menjadikan kampung ini sebagai destinasi wisata yang lebih terorganisir. Tahun 2010 juga menandai awal perjalanan Kampung Adat Cireunde sebagai destinasi wisata budaya.

- Struktur Organisasi**

Kampung Adat Cireunde dipimpin oleh seorang ketua adat yang membawahi tiga bagian utama, yaitu:

- Sesepuh atau Ketua Adat**  
Di Kampung Adat Cireunde adalah Abah Emen. Ia memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan melestarikan adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjalankan upacara adat dan berfungsi sebagai otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan adat.
- Ais Pangampih**  
Abah Emen, sebagai sesepuh atau pemimpin adat di Kampung Adat Cireunde, memiliki peran dalam membimbing dan melestarikan tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Juga memimpin berbagai upacara adat dan memegang wewenang tertinggi dalam mengambil keputusan terkait urusan adat.
- Panitren atau Humas**  
Di Kampung Adat Cireunde dijabat oleh Abah Asep. Bertindak sebagai pengamat, peneliti, dan pengawas atas kehidupan masyarakat di Kampung Adat Cireunde
- Ketua RW**  
Ketua RW di Kampung Adat Cireunde ialah Bapak Cep Sutiana. Bertugas memimpin desa, menerima arahan dan masukan dari pemerintah setempat.
- Wakil Pokdarwis**

Wakil Pokdarwis di Kampung Adat Cireundeu ialah Bapak Sudrajat / Kang Jajat. Bertugas mengembangkan, menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan. Sebagai pengelola wisata, penerima tamu dan pemandu wisata.

c. Logo



Gambar 2 Logo Kota Cimahi

Sumber: kelurahan Leuwigajah, (2023).

Kampung Adat Cireundeu merupakan destinasi wisata yang termasuk ke dalam wilayah Kota Cimahi. Kota Cimahi merupakan sebuah kota di wilayah Provinsi Jawa Barat dan termasuk ke dalam Bandung Raya (KampusHebat.com, 2021).

1. Penjelasan Logo

- a. Nama Pemkot : Cimahi (Citra Mandiri Hidup Insani)
- b. Bentuk Kubah : Kenyamanan dalam perlindungan
- c. Bentuk 2 Pilar Bangun : Pembangunan bertitik pada keseimbangan (Agama dan dari Agama)
- d. Bentuk Tatar Bunga : Lahan kehidupan strategis yang bermanfaat
- e. Bentuk Riak Air : Dinamika SDM (POLEKSOSBUD) dan sumber kehidupan
- f. Bentuk Irama Bukit : Sumber Daya Alam untuk kemakmuran
- g. Slogan : Saluyu Ngawangun Jati Mandiri
- h. Konsep : Pembangunan Masa Depan Cimahi

2. Makna Logo

- a. Slogan: "Saluyu Ngawangun Jati Mandiri" mengartikan berjalan harmonis dan selaras, bekerja sama dengan kompak untuk membangun citra diri yang mandiri menuju kemajuan.
- b. Kubah Jingga : Ini adalah semangat yang tak pernah padam untuk membangun, guna mengantisipasi pertumbuhan dan pengembangan kemandirian. Upaya ini didukung oleh semua potensi sumber daya manusia yang rendah hati, berpengetahuan luas, berakhlak dan beretika, sehat dan cerdas, serta kreatif, inovatif, dan produktif.
- c. Bukit Biru : Merupakan anugerah berupa alam yang penuh potensi dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga mendorong rasa syukur, menumbuhkan kembangkan ilmu selaras, menersasikan keadilan untuk kemakmuran, menciptakan pemerataan dalam keragaman yang sejahtera.

- d. Air Biru Jernih : Merupakan sumber kehidupan dalam dinamika masyarakat yang memiliki berbagai aspek, berfungsi sebagai pelindung, pengayom, serta penyedia solusi bagi semua anggotanya.
- e. Tatar dan Wadah Jingga Putih 2 Pilar Bangun Hijau: Merupakan simbol keseimbangan antara agama dan perannya dalam pembangunan spiritual dan fisik, yang menumbuhkan rasa cinta, ketulusan, serta kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air. Ini diwujudkan melalui tatanan wilayah yang kondusif, strategis, dan sinergis, dengan struktur dan sistem yang berfokus pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, serta berorientasi pada masa depan.
- f. Tameng (Perisai): Melambangkan citra yang mencerminkan rasa aman dan nyaman, harmonis dalam keselarasan, dinamis dalam keharmonisan, serta kokoh dan disiplin dalam kemandirian.

### Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya mencakup berbagai bentuk pariwisata yang menekankan aspek budaya, termasuk ideofact, sosiofact, dan artifact. Unsur budaya yang menarik minat wisatawan meliputi situs arkeologi, museum, arsitektur, seni pahat, kerajinan tangan, festival budaya, musik, tari, drama, film, bahasa, sastra, upacara keagamaan, serta warisan budaya dan tradisi. (Ardika, 2004 dalam Bali, 2020).

- a. Pariwisata Budaya Kampung Adat Cireundeu Terhadap situs Arkeologi dan Museum
1. Kampung Adat Cireundeu tidak/belum memiliki situs arkeologi dan museum



Gambar 3 Museum Wasaka

Sumber: Kompas.com 2024

Pariwisata budaya di Kampung Adat Cireundeu memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman tentang situs arkeologi dan museum. Kampung ini menjadi sumber penting untuk mempelajari budaya dan warisan lokal. Contohnya, Museum Wasakadi Banjarmasin adalah destinasi utama bagi wisata budaya, menampilkan koleksi seperti senjata tradisional dan modern, alat transportasi, pakaian perang, dan senjata lainnya. Koleksi ini mencerminkan perlawanan masyarakat Kalimantan Selatan terhadap kekuasaan kolonial selama Perang Kemerdekaan yang dikenal sebagai Revolusi Fisik Masyarakat Banjar dari 1945-1949.

Museum Wasaka tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan dan pameran artefak berharga, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang memperkaya pengetahuan masyarakat dan pengunjung mengenai sejarah dan budaya Banjarmasin. (Suryadi dkk, 2024).



Meskipun Kampung Adat Cireundeu belum memiliki situs arkeologi atau museum, kampung ini tetap menjaga nilai-nilai budaya leluhur, termasuk tradisi "tuang sampau" atau mengonsumsi singkong yang diolah menjadi rasi (beras dari singkong) sebagai makanan utama sejak tahun 1918 hingga sekarang.



Gambar 4 Rasi (beras singkong)

Sumber: Tribuntravel.com, 2024

Di Kampung Adat Cireundeu terdapat beberapa lokasi menarik, seperti Lembah Mala, Batu Aki, Batu Kasur, dan Batu Cadas Gantung. Semua tempat ini merupakan bagian dari kebudayaan yang dikelola oleh Kampung Adat Cireundeu, dan menjadi objek wisata budaya yang menarik, sehingga memperkaya pengalaman para wisatawan yang berkunjung.

2. Rencana masa depan Kampung Adat Cireundeu membangun museum budaya

Saat ini, Kampung Adat Cireundeu belum memiliki museum, namun ada rencana untuk membangun museum kebudayaan di kampung tersebut di masa depan.

- b. Arsitektur Bangunan di Kampung Adat Cireundeu Terhadap Pariwisata Budaya Kampung Adat Cireundeu



Gambar 5 Bale Atikan/Imah Panggung

Sumber: Data pribadi 2024

Arsitektur di Kampung Adat Cireundeu memiliki keunikan yang menarik untuk pariwisata budaya. Ciri khas bangunan di kampung ini adalah atap yang terbuat dari bambu dan ijuk, dengan bentuk yang mengerucut. Konsep arsitektur rumah panggung bagi masyarakat Sunda di Kampung Adat Cireundeu mengandung makna tentang keseimbangan hidup. Bangunannya berbentuk rumah panggung yang mencerminkan filosofi bahwa "manusia tidak hidup di alam langit maupun di alam dunia, tetapi di antara keduanya." Semua bangunan tradisional di Kampung Adat Cireundeu memiliki keunikan yang menarik dan mencerminkan kebudayaan serta adat istiadat masyarakat setempat.

- c. Seni Pahat, Kerajinan Tangan, dan Festival Budaya di Kampung Adat Cireundeu Terhadap Pariwisata Budaya di Kampung Adat Cireundeu

Kerajinan tangan dan festival budaya di Kampung Adat Cireundeu mampu menarik minat wisatawan yang ingin mengalami keunikan

budaya dan seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

1. Di Kampung Adat Cireundeu terdapat beberapa seni pahat, kerajinan tangan, dan festival budaya



Gambar 6 Ornamen

Sumber: Data pribadi, 2024

Di Kampung Adat Cireundeu terdapat berbagai seni pahat, seperti gagang peso, gagang bedog, dan ornamen yang dibuat oleh Kang Jajang. Meskipun seni pahat ini masih ada dan disimpan di bale, sayangnya Kang Jajang tidak lagi melanjutkan karyanya, sehingga perkembangannya terhenti.

Untuk kerajinan tangan, ibu-ibu di kampung ini membuat berbagai kue dari singkong, seperti keripik singkong, kue kecipir, eggroll, awug, cheese stick, dan dendeng kulit singkong. Remaja dan anak-anak juga membuat pernak-pernik seperti gelang dan gantungan kunci. Festival budaya yang pernah diadakan di Kampung Adat Cireundeu termasuk festival kaulinan Cireundeu dan festival Cireundeu.

2. Kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari penduduk di sana.

Kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Kerajinan ini mempengaruhi berbagai aspek, seperti sumber pendapatan, pengembangan kreativitas, ekonomi, kemahasiswaan, serta kesadaran budaya. Selain diproduksi oleh masyarakat lokal, kerajinan tangan di Kampung Adat Cireundeu juga terbuka bagi masyarakat umum dan pengunjung yang ingin belajar tentang cara pembuatannya.



Gambar 7 Pernak-pernik

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

3. Keterlibatan komunitas lokal dan wisatawan dalam pembuatan kerajinan tangan di Kampung Adat Cireundeu sangat penting untuk menjaga dan mengembangkan budaya serta tradisi setempat. Komunitas dan pengunjung dapat berkontribusi dalam berbagai aspek pengembangan kerajinan, mulai dari ide-ide baru, pengolahan bahan, hingga pemasaran.

4. Kerajinan tangan di Kampung Adat Cireundeu mencerminkan warisan budaya dan memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Hasil kerajinan ini memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan warga dan membantu melestarikan industri lokal dengan cara dijual kepada wisatawan dan pengunjung.
5. Wisata edukasi di Kampung Adat Cireundeu.



Gambar 8 Tempat Latihan Kesenian

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

- Di sini terdapat pula wisata edukasi yang memungkinkan masyarakat dan wisatawan belajar tentang seni dan kerajinan tangan.
6. Upacara adat tutup tahun ngemban taun merupakan tradisi utama yang diadakan setiap bulan Sura di ini.
  7. Masyarakat melestarikan budaya dan tradisi mereka dengan cara langsung mengajarkan kepada generasi penerus dan melalui wisata edukasi.
  8. Masyarakat adat memiliki peran penting dalam mempromosikan Kampung Adat Cireundeu dan berbagi budaya dengan orang luar, serta berfungsi sebagai agen pembelajaran bagi mereka yang ingin memahami budaya Sunda lebih dalam.
  9. Komunitas lokal dapat menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman modern sambil mempertahankan makna spiritualnya.
  10. Pelestarian Kampung Adat Cireundeu memberikan dampak yang cukup berkembang terhadap ekonomi lokal dan pariwisata, meskipun tidak terlalu signifikan.
- d. Musik dan Tari Terhadap Pariwisata Budaya
- Musik merupakan sebagian elemen budaya lokal yang mampu menarik perhatian wisatawan, sementara tari adalah bentuk seni tradisional yang juga memiliki daya tarik. Di Kampung ini juga terdapat beberapa macam jenis musik dan tari, seperti kecapi suling, karinding, tari tani, dan tari jaipong.
- e. Drama Teater dan Film Terhadap Pariwisata Budaya di Kampung Adat Cireundeu

Drama teater dan film dapat berperan dalam melestarikan pariwisata budaya di Kampung Adat Cireundeu dengan menjadikannya sebagai atraksi. Meskipun Kampung Adat Cireundeu belum memiliki film sendiri, banyak pihak luar dan pengunjung yang membuat film tentang tempat ini. Pengelola kampung sering mengadakan acara nonton bersama untuk masyarakat dan generasi muda, yang menampilkan sejarah dan budaya Cireundeu. Tujuan pemutaran film dokumenter tentang

Cireundeu adalah untuk memperkenalkan sejarahnya kepada generasi mendatang. Pengaruh pendidikan seni budaya setelah menonton film dokumenter tersebut terhadap masyarakat Kampung Adat Cireundeu sangat positif.



Gambar 9 Contoh Drama Teater

Sumber: merdeka.com

Film dokumenter Kampung Adat Cireundeu mengandung filosofi "5T," yang menyatakan: "Teu boga sawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat." Pesan utamanya adalah pentingnya tidak bergantung pada satu jenis bahan pokok.



Gambar 10 Filosofi "5T"

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

- f. Bahasa dan Sastra Terhadap Pariwisata Budaya di Kampung Adat Cireundeu

Bahasa dan sastra memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pariwisata budaya di Kampung Adat Cireundeu. Keduanya berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan dan menyampaikan keunikan budaya lokal, sekaligus menarik minat wisatawan. Kampung Adat Cireundeu sendiri mengandung tradisi budaya yang berasal dari kepercayaan Sunda Wiwitan, sebuah warisan nenek moyang yang masih dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sumber daya pariwisata. Masyarakat di sana tetap memegang teguh adat istiadat dan kepercayaan leluhur mereka.

- g. Upacara Keagamaan Terhadap Pariwisata Budaya di Kampung Adat Cireundeu

Upacara keagamaan memiliki dampak signifikan pada pariwisata budaya di Kampung Adat Cireundeu. Dengan berkembangnya industri pariwisata di daerah ini, upacara 1 Sura kini menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Sebelumnya, acara ini hanya dihadiri oleh masyarakat setempat, tetapi saat ini banyak wisatawan dari berbagai kota di Indonesia yang ikut memeriahkannya. Perayaan 1 Sura di Kampung Adat Cireundeu menampilkan prosesi ritual yang menarik, disertai pertunjukan seni khas Sunda yang memukau pengunjung.

1. Upacara tutup taun ngemban taun adalah salah satu upacara adat yang di laksanakan pada 1 Sura di Kampung Adat Cireundeu.

Upacara adat Tutup Taun Ngemban Taun dilaksanakan setiap 1 Sura di bale saresehan, dimulai

dengan sambutan dan wejangan dari sesepuh adat. Selanjutnya, masyarakat Kampung Adat Cireundeu dipandu untuk berdoa dan bersyukur kepada Tuhan Sang Pencipta atas hasil bumi yang melimpah, yang menjadi sumber kehidupan mereka, diiringi dengan musik dan kawih khas Sunda (Iman Herdiana, 2023).



Gambar 11 Upacara Adat Tutup Taun Ngemban Taun

Sumber: Tribunnews.com 2024

2. Upacara adat di Kampung Adat Cireundeu mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap alam dan nilai sopan santun.
  3. Berbagai alat musik yang digunakan dalam upacara adat di Kampung Adat Cireundeu antara lain "kecapi, suling, karinding, celempung, gambelan, dan angklung buncis."
  4. Pengaruh media sosial terhadap Kampung Adat Cireundeu memiliki dua sisi; meskipun banyak manfaatnya, ada juga beberapa dampak negatif. Namun, pengelola kampung berpendapat bahwa media sosial sangat berguna untuk hal-hal positif.
  5. Upacara adat di Kampung Adat Cireundeu berpengaruh besar terhadap identitas sosial masyarakat adat, karena merupakan bagian dari tradisi, budaya, dan nilai-nilai yang mereka ikuti, serta membentuk hubungan sosial, politik, dan ekonomi dengan masyarakat adat lainnya.
- h. Warisan Budaya dan Adat Istiadat Terhadap Pariwisata Budaya
- Penduduk Kampung Adat Cireundeu memiliki cara hidup dan tradisi yang khas, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Warisan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi berhasil menarik minat para pengunjung. Secara umum, warga di Kampung Adat Cireundeu tetap mempertahankan gagasan kampung adat yang telah ada sejak zaman dahulu. (Kompas.com, 2022).
- Budaya dan adat istiadat di Kampung Adat Cireundeu memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata budaya di wilayah ini. Berbagai keunikan budaya, seperti tradisi kuno, adat istiadat, dan prinsip hidup, menjadi daya tarik bagi para wisatawan.
1. Warisan budaya dan adat istiadat di Kampung Adat Cireundeu mencakup upacara adat tutup taun ngemban taun dan rasi (beras singkong) yang telah diakui sebagai WBTB.
  2. Pengelola Kampung Adat Cireundeu melestarikan warisan budayanya dengan membentuk pokdarwis, yang merupakan langkah untuk mengembangkan dan mengelola budaya serta adat istiadat setempat.

3. Penduduk Kampung Adat Cireundeu menerapkan warisan tradisi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melestarikannya.
4. Pokdarwis berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan Kampung Adat Cireundeu, yang meliputi kelompok UMKM, seni, homestay, katering, dan pemandu wisata.

### Identitas Sosial

Menurut Tajfel (1978) dalam (Sukoco dan Teko TP 2016), identitas sosial seseorang terbentuk dari kesadaran bahwa ia adalah anggota suatu kelompok, memiliki ikatan emosional, dan menilai kelompok tersebut secara positif. Berdasarkan pandangan ini, Ellemers, Kortekaas, dan Ouwerkerk (1999) menyatakan bahwa identitas sosial terdiri atas tiga komponen: Kognitif (kesadaran akan keanggotaan kelompok—kategorisasi diri), Afektif (perasaan keterikatan emosional terhadap kelompok komitmen afektif, dan evaluatif (nilai positif dan negatif yang berkaitan dengan keanggotaan kelompok harga diri kelompok).

#### a. Identitas Sosial Kognitif

Warga menunjukkan kesadaran kognitif yang tinggi dalam menjaga sumber daya alam mereka. Kesadaran ini tercermin dalam pola komunikasi yang terbuka, saling mendukung, dan melibatkan berbagai generasi, termasuk tokoh adat, pengurus desa, kelompok kerja, kelompok seni budaya, dan lembaga keuangan mikro desa. Selain itu, masyarakat di Kampung Adat Cireundeu memiliki nilai-nilai penting yang perlu dipelajari oleh peserta didik sebagai bagian dari penguatan karakter.

Proses pelestarian identitas sosial kognitif di Kampung Adat Cireundeu melibatkan generasi penerus untuk berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Hubungan antara identitas sosial kognitif dengan pendidikan, kesehatan, dan identitas sosial di Kampung Adat Cireundeu sangat kompleks dan memiliki pengaruh signifikan. Identitas sosial kognitif berkontribusi pada pengembangan karakter individu dan masyarakat, meliputi pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan.

Dalam konteks pendidikan, identitas sosial kognitif memengaruhi cara individu belajar, berinteraksi, dan membangun keterampilan. Kearifan lokal, yang merupakan bagian dari identitas ini, dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Dalam hal kesehatan, identitas sosial kognitif memengaruhi cara individu memahami, memilih, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan. Misalnya, pendidikan karakter yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral behavior dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku individu dalam menyadari pentingnya kesehatan.

Dalam pengembangan sosial, identitas sosial kognitif memengaruhi interaksi individu, pengembangan kemampuan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Di Kampung Adat Cireundeu, identitas sosial kognitif berkembang

melalui pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sosial yang terintegrasi dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Dampak positif dari identitas sosial kognitif di Kampung Adat Cireundeu sangat signifikan terhadap pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sosial.

#### b. Identitas Sosial Afektif

Identitas sosial afektif warga tercermin dari tindakan sosial yang didorong oleh perasaan dan emosi masyarakat. Mereka memiliki sistem kepercayaan, nilai, norma, dan simbol yang berfokus pada moral dalam kehidupan sehari-hari. Rasa bangga masyarakat terhadap keterlibatan dalam kebudayaan dan identitas sosial mereka sangat tinggi, terutama karena mereka tidak mengonsumsi beras sebagai makanan pokok selama ratusan tahun.

Sebagai komunitas adat Sunda, masyarakat Kampung Adat Cireundeu mampu mempertahankan dan melestarikan adat istiadat secara turun temurun, tanpa terpengaruh oleh budaya luar. Mereka memiliki pandangan yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan menjaga serta melestarikan budaya lokal. Adat istiadat di Kampung Adat Cireundeu berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku masyarakat, dengan penekanan pada ketahanan pangan.

Dalam kehidupan modern, masyarakat Kampung Adat Cireundeu tetap mengingatkan pentingnya prinsip-prinsip adat, seperti "boga ajen inajen, ulah unggut kalinduan, ulah gedag kainginan, ulah kabawa ku sakaba-kaba." Ini menunjukkan bahwa identitas sosial dan budaya mereka tetap signifikan meskipun ada perubahan yang tak terhindarkan.

Dampak dari berkembangnya identitas sosial afektif di Kampung Adat Cireundeu positif, membantu mempertahankan warisan budaya, memperkuat komunikasi antaragama, dan memungkinkan adaptasi terhadap perubahan zaman. Masyarakat dapat menjalankan ajaran kepercayaan mereka secara konsisten, sambil tetap terbuka terhadap kemajuan teknologi modern.

#### c. Identitas Sosial Evaluatif di Kampung Adat Cireundeu

Komponen evaluatif dalam identitas sosial mempengaruhi perilaku individu dalam kelompok, termasuk harga diri dan kebanggaan kelompok. Di Kampung Adat Cireundeu, kelompok identitas sosial ini diwakili oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), yang berperan penting dalam mengembangkan identitas sosial masyarakat. POKDARWIS terlibat dalam pembuatan video profil kampung sebagai media promosi dan mengadakan musyawarah dengan sesepuh adat untuk memperkaya pengetahuan tentang kampung. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata.

Identitas sosial di Kampung Adat Cireundeu dapat dibangun secara positif melalui pengembangan wisata budaya dan komodifikasi

keunikan kampung, yang juga membentuk karakter baik. Terdapat perbedaan antara identitas sosial penduduk Kampung Adat Cireundeu dan masyarakat umum, di mana identitas penduduk dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai yang mereka anut. Meskipun identitas masyarakat umum juga dipengaruhi oleh nilai-nilai, mereka tidak memiliki tradisi yang sekuat penduduk kampung adat.

Dengan melestarikan potensi tersebut, Kampung Adat Cireundeu dapat menjadi destinasi pariwisata budaya yang menarik dan berkelanjutan. Kampung ini merupakan salah satu daya tarik wisata (DTW) dalam bidang budaya di Kota Cimahi dan menerapkan konsep desa wisata. Masyarakat masih mempertahankan kepercayaan Sunda Wiwitan, yang berfokus pada sopan santun dan hubungan dengan alam.

Puncak Salam, sebuah bukit setinggi 905 mdpl, adalah contoh penghormatan terhadap alam, di mana pengunjung tidak diperkenankan memakai alas kaki. Tradisi ini mencerminkan rasa hormat terhadap lingkungan, dan pendaki harus melewati sekitar 856 anak tangga untuk mencapainya.



Gambar 12 Puncak Salam

Sumber: Correcto.id

Keunikan budaya masyarakat Kampung Adat Cireundeu terletak pada fakta bahwa mereka tidak menganggap nasi sebagai makanan pokok. Sebaliknya, masyarakat di kampung ini mengonsumsi singkong, yang dikenal sebagai rasi, sebagai makanan utama mereka sejak tahun 1918. Menariknya, desa ini juga dikenal sebagai desa swasembada pangan karena mereka hanya mengonsumsi hasil pertanian yang mereka tanam sendiri. Selain itu, semua rumah di Kampung Adat Cireundeu memiliki pintu samping yang menghadap ke timur, sebuah keharusan bagi setiap rumah yang dibangun di sana. Hal ini dimaksudkan agar sinar matahari dapat masuk ke dalam rumah.

## IV. KESIMPULAN

1. Pariwisata budaya di Kampung Adat Cireundeu meliputi semua bentuk pariwisata yang menonjolkan aspek budaya, termasuk ideofact, sociofact, dan artifact. Unsur budaya yang menarik minat wisatawan meliputi situs arkeologi, museum, arsitektur, seni pahat, kerajinan tangan, festival budaya, musik, tari, teater, film, bahasa, sastra, upacara keagamaan, serta warisan budaya dan tradisi.
2. Bangunan di Kampung Adat Cireundeu memiliki karakteristik unik, seperti atap yang berbentuk mengerucut dan konsep arsitektur rumah panggung yang mencerminkan pola keseimbangan hidup. Rumah panggung tersebut mengandung



filosofi bahwa manusia hidup di antara alam langit dan dunia. Selain itu, kerajinan tangan, termasuk rasi (beras singkong), berbagai kue olahan dari singkong, serta pernak-pernik seperti gantungan kunci dan gelang, menjadi daya tarik tersendiri.

3. Wisata edukasi di kampung ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung bagi masyarakat dan pengunjung. Keunikan Kampung Adat Cireundeu juga terletak pada musik, tari, bahasa, sastra, upacara keagamaan, serta warisan budaya dan adat istiadatnya.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Afriza, Lia et al. 2020. "Pengelolaan Desa Wisata Di Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 5(3): 2020.
- Anggita Permata Yakup. 2019. "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Universitas Airlangga Surabaya*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/86231>.
- Azijah, Firda et al. 2022. "Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kampung Adat Cireundeu." *Perspektif* 11(3): 1173–80. doi:10.31289/perspektif.v11i3.7240.
- Choirunnisa, lin et al. 2021. "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung." *Jurnal Kajian Ruang* 1(2): 89–109. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>.
- Choresyo, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo. 2017. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 60. doi:10.24198/jppm.v4i1.14211.
- Fadhillah, Mochammad Fikri, Yosafat Hermawan Trinugraha, and Danang Purwanto. 2022. "Tradisi Makan Singkong Sebagai Strategi Eksistensi Masyarakat Adat Cireundeu." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4(4): 4468–69. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6175/4608>.
- Jabbaril, Gibran Ajib. 2021. "Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cirendeue Dalam Perspektif Antropologis." *Jurnal Budaya Etnika* 2(1): 35–42.
- Kartika, Titing, Rosman Ruskana, and Mohammad Iqbal Fauzi. 2018. "Strategi Pengembangan Daya Tarik Dago Tea House Sebagai Alternatif Wisata Budaya Di Jawa Barat." *THE Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal* 8(2): 121. doi:10.17509/thej.v8i2.13746.
- Maharini, Ade, Wayan Gaing, Ayu Kade, and Ida Ayu. 2024. "Pembekalan Character Development Dan Sosialisasi Perlindungan Hukum Di DTW Pancoran Solas Taman Mumbul Sangeh, Bali." 6(2): 274–82.
- Priyanto, R., Syarifuddin, D., & Martina, S. 2018. "Perancangan Model Wisata Edukasi Di Objek Wisata Kampung Tulip. Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1 (1), 32–38. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/G3k48>." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (1), 32–38. <https://doi.org/10.31227/osf.io/g3k48> 1(1): 32–38.
- Priyanto, Rahmat, and Gita Desmafianti. 2022. "Nilai Budaya Pangan Singkong Di Kampung Adat Cireundeu." *Jurnal Kajian Pariwisata* 4(1): 48–58. doi:10.51977/jiip.v4i1.739.
- Riani, Ni. 2021. "Pariwisata Adalah Pisau Bermata 2." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(5): 1469–74.
- Sri Wahyu Nengsih, and Basti. 2023. "Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Schadenfreude Pada Pendukung Bakal Calon Presiden Tahun 2024." *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2(6): 1141–48. doi:10.56799/peshum.v2i6.2389.
- Suparmin, Satiman, Suparmin. 2022. "Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak." *Research Journal of Accounting and Business Management* 6(1): 25. doi:10.31293/rjabm.v6i1.6177.
- Syarifuddin, D. 2023. "Nilai Modal Sosial Pada Petani Lebah Madu Di Desa Wisata Ciburial." *Jurnal Kajian Pariwisata* 05(1): 57–68. <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/JIIP/article/download/1079/693>.
- Syarifuddin, Didin. 2021. "Nilai Budaya Tanam Padi Sebagai Daya Tarik Wisata." *Media Wisata* 18(2): 263–74. doi:10.36276/mws.v18i2.105.
- Ulfa, Marchamah, and Hendra Saputra. 2019. "Pengaruh Media Pembelajaran Makromedia Flash Dengan Pendekatan Matematika Realistik Pada Hasil Belajar Siswa The Effect of Macromedia Flash Learning Media With Realistic Mathematics Approach to Student Learning Outcomes." *Triple S* 2(1): 12–21. [https://kominfo.go.id/Content/Detail/6095/Indonesia-Raksasa-Teknologi-Digital-Asia/0/Sorotan\\_Media](https://kominfo.go.id/Content/Detail/6095/Indonesia-Raksasa-Teknologi-Digital-Asia/0/Sorotan_Media).